



Kehadiran Perempuan bagi Anak: Studi Hermeneutik Feminis terhadap Keluaran 1:8-2:10

Otniel Aurelius Nole

Universitas Kristen Satya Wacana, Indonesia

niellarta09@gmail.com

Abstract

Women are figures who play a positive role in this life. Women are part of those who reject oppression and injustice which have implications for destructive power. Such power can result in others becoming victims. In the text of Exodus 1:8-2:10, there was a power that regulated Hebrew boys so that they did not get the right to live, but there was a role for women who refused that rule. This paper aims to interpret the text and analyze this power while at the same time showing women's concern for Moses as a child. The method used was qualitative with a feminist hermeneutic study approach. This paper produced understandings about the role of the women who were present in saving the children, starting with the midwives, then Jochebed, Miriam, Pharaoh's daughter with her maids who saved and raised Moses. God used those women to make Moses a leader and liberator for Israel, as well as being part of the history of saving the world. In this case, there was clarity that the role of women has significance in life in the world of life.

Keywords : Women, Children, Feminist Hermeneutic

DOI: 10.47154/scripta.v10i2

Submitted: 10 Juni 2023

Accepted: 30 Nov 2023

Published: 31 Des 2023

Copyright:

@ 2023. The Author

License: This work is licensed under under the Creative Commons Attribution ShareAlike

Underthe Chreative Commons Attribution-

ShareAlike 4.0 International License.

Kehadiran Perempuan bagi Anak: Studi Hermeneutik Feminis terhadap Keluaran 1:8-2:10

Otniel Aurelius Nole
Universitas Kristen Satya Wacana, Indonesia
niellarta09@gmail.com

Abstrak

Perempuan adalah figur yang berperan positif dalam kehidupan ini. Kaum perempuan menjadi bagian yang menolak terjadinya penindasan dan ketidakadilan yang berimplikasi pada kekuasaan destruktif. Kekuasaan semacam itu dapat mengakibatkan yang lain menjadi korban. Dalam teks Keluaran 1:8-2:10, terdapat kekuasaan yang mengatur anak laki-laki Ibrani supaya tidak memperoleh hak untuk hidup, tetapi ada peran para perempuan yang menolak aturan itu. Tulisan ini bertujuan untuk menafsir teks itu dan menganalisis kekuasaan itu sekaligus menunjukkan kepedulian perempuan terhadap Musa sebagai anak. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi hermeneutik feminis. Penelitian ini menghasilkan pemahaman tentang peran para perempuan yang hadir dalam menyelamatkan anak-anak, yang dimulai dari bidan-bidan, kemudian Yokhebed, Miryam, putri Firaun bersama dayang-dayangnya yang menyelamatkan dan membesarkan Musa. Tuhan memakai para perempuan itu untuk membuat Musa menjadi seorang pemimpin dan pembebas bagi Israel, sekaligus menjadi bagian dari sejarah penyelamatan dunia. Dalam hal ini, ada kejelasan bahwa peran perempuan memiliki signifikansi dalam kehidupan di dunia kehidupan.

Kata-Kata Kunci: Perempuan, Anak, Hermeneutik Feminis

Pendahuluan

Kehidupan manusia tidak bisa dilepaskan dengan kehadiran orang lain. Manusia hidup bersama dan berinteraksi dengan manusia lain. Mustahil individu hidup sendirian karena kesendirian itu tidak menyenangkan. Setiap individu membutuhkan orang lain dalam menegaskan keberadaannya. Kehadiran orang lain mengiyakan eksistensi individu sebagai benar-benar manusia, bahwa kebutuhan manusia ialah kehadiran sesamanya. Kehadiran lebih dari seorang menggabungkan manusia ke dalam sebuah keluarga.

Seringkali laki-laki memiliki pengaruhnya tentang kekuasaan dalam lingkungan. Misalnya, laki-laki dalam tatanan kehidupan berkeluarga, laki-laki

berotoritas dengan kekuasaan tertinggi. Ketika laki-laki menjadi superior pada saat itulah kekuasaan dikendalikannya sehingga dapat menimbulkan persoalan sosial. Bentuk-bentuk seperti penindasan dan ketidakadilan akan terjadi kalau hidup hanya tentang laki-laki.

Realitasnya kehidupan manusia tidak sekadar tentang laki-laki saja. Sedari awal, kehidupan bukan hanya ada laki-laki, tetapi kenyataan dan faktanya adalah Tuhan menciptakan laki-laki dan perempuan. Kata perempuan perlu dipahami dengan kesadaran bahwa perempuan itu ada (*being*). Perempuan bukan objek yang kosong, tetapi subjek yang memiliki ke-ada-an. Siapa saja yang disebut perempuan tentu memiliki kedudukan dan derajat yang sama dengan laki-laki. Keduanya memiliki hakikat

sebagai manusia yang sama-sama manusia. Kehadiran perempuan amat penting dalam keberlangsungan hidup ini karena memainkan peran yang banyak, termasuk kehadirannya bagi anak. Hal itu dapat tampak di dalam teks Keluaran 1:8-2:10, yang memiliki narasi mengenai peran perempuan yang peduli pada saat kelahiran dan pertumbuhan Musa.

Umumnya penafsiran terhadap kitab Keluaran memang melihat Musa sebagai figur yang signifikan. Penelitian Tan Lie Lie dan Fandy Prasetya Kusuma menunjukkan model kepemimpinan berkelanjutan terkait Musa.¹ Kemudian, penelitian Efraim Da Costa dan Ayu Dewi Permatasari menunjukkan bahwa Musa menerapkan manajemen dan memiliki jiwa kepemimpinan.² Sedangkan, dibalik kehebatan Musa, terdapat figur perempuan yang berperan dalam kehidupannya.

Sorotan tulisan ini menafsir teks Keluaran 1:8-2:10 sekaligus menerangkan aksi keberadaan perempuan yang berperan di dalam kehidupan Musa dan juga menganalisis peran perempuan yang mempunyai kepedulian bagi anak sehingga memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Selain itu, teks ini juga menampilkan kegiatan penindasan dan ketidakadilan yang dilakukan oleh penguasa dan ditolak oleh perempuan sehingga turut dianalisis.

Metode

Metode penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi hermeneutik feminis. Biblika feminis diambil sebagai titik tolak kritik terhadap patriarki.³ Dengan demikian, penulis melakukan tafsir berdasarkan pendekatan studi hermeneutik feminis dengan tujuan untuk mengutarakan realitas tentang kehadiran perempuan bagi anak dalam teks Keluaran 1:8-2:10.

Pembahasan

Secara umum, feminisme lahir sebagai gerakan yang dinamis, bertindak dengan beragam tujuan dan aspirasi, ini terlihat dari kelahiran feminisme berdasarkan berbagai gelombang tertentu. Jika dilihat dari sejarahnya, setiap gelombang memiliki kekhasannya masing-masing dalam memperjuangkan eksistensi dan esensi perempuan. Akan tetapi, semangat perjuangan mereka termanifestasi dalam suatu pokok, yaitu menghidupkan hakikat perempuan sebagai subjek yang aktif dan mengalami kesetaraan dalam dunia kehidupan.⁴ kaum feminis tidak menyetujui pola hidup yang didasarkan dalam hubungan superordinasi-subordinasi dan superior-inferior.

Jika terdapat ketidakadilan yang tertuju pada kaum perempuan, feminisme akan menilai itu sebagai hal yang perlu ditanyakan.⁵ Kaum feminisme memiliki pendirian tentang perlakuan yang setara bagi perempuan, serta menentang budaya patriarki. Feminisme bukan gerakan

¹Tan Lie Lie dan Fandy Prasetya Kusuma, "Model Kepemimpinan Berkelanjutan: Sebuah Kajian Kritis Kepemimpinan dan Manajemen Tokoh Musa Berdasarkan Keluaran 18:1-27," *CHARISTHEO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2022): 238-262.

²Efraim Da Costa dan Ayu Dewi Permatasari, "Pentingnya Penerapan Manajemen Dan Kepemimpinan Rohani Musa di Keluaran 18:1-27 dalam Kepemimpinan Gereja Masa Kini," *Voice of HAMI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 2 (2022): 117-130.

³Bridget Gilfillan Upton, "Feminist Theology as Biblical Hermeneutics," in *The Cambridge Companion to Feminist Theology*, ed. Susan Frank Parsons (Cambridge: Cambridge University Press, 2004), 99.

⁴Ni Komang Arie Suwastini, "Perkembangan Feminisme Barat dari Abad Kedelapan Belas hingga Postfeminisme: Sebuah Tinjauan Teoretis," *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 2, no. 1 (2013): 198-208.

⁵Dianita Aprissa L. Taranau, "Feminisme dari Perspektif Protestan," *Musâwa: Jurnal Studi Gender dan Islam* 13, no. 2 (2014): 111.

melawan laki-laki dengan mengadakan pemberontakan, atau menentang pranata sosial dan budaya.⁶ Kaum feminis tidak memiliki keinginan untuk melebihi atau berada di atas laki-laki, bahkan bukan untuk merendahkan derajat laki-laki. Kaum feminis hadir dengan kesadaran untuk mengkritik segala bentuk penyelewengan kekuasaan dan menentang sikap destruktif.

Memang feminisme berbicara tentang perempuan, tetapi yang turut menjadi perhatian bagi feminisme adalah kepedulian dengan semua yang terpinggirkan demi nilai kemanusiaan. Jika terdapat kebudayaan yang dominan dengan memarginalkan, bahkan dirasa menindas yang lemah, kaum feminis akan mengkritik itu. Kaum feminis menyukai hal-hal yang mengedepankan keadilan sosial bagi segala aspek. Dengan kata lain, seseorang tidak boleh merasa lebih tinggi dari yang lain, melainkan semua pihak adalah setara. Perihal kesetaraan menandakan bahwa setiap orang mempunyai nilai dan harga untuk diterima.

Hal yang menarik adalah berbicara tentang kaum feminis, berarti berbicara tentang kemandirian dan otonomi kehidupan mereka sendiri sebagai perempuan. Dalam hal ini, perempuan memiliki kebebasan dalam berperan dan menentukan pilihannya sendiri sebagai subjek. Dalam teks Keluaran 1:8-2:10, para perempuan memainkan peran mereka sebagai subjek yang bebas dan memutuskan untuk bertindak secara mandiri dengan gambaran yang bernas, yaitu peduli terhadap anak.

Keajaiban di Tepi Sungai Nil

Keluarannya 1:8-2:10 menarasikan kisah tentang kejadian sebelum dan saat kelahiran Musa. Jika bayi pada umumnya lahir di tempat khusus, maka Musa malah lahir dengan situasi yang pelik. Hal itu

disebabkan oleh aturan yang pada saat itu diberlakukan oleh Raja Mesir sehingga kekuasaan itulah membuat ketidakadilan terjadi. Kekuasaan yang diberlakukan laki-laki tampak semena-mena karena pengambilan keputusan hanya sepihak.

Dalam teks ini terdapat imperialisme dan kolonialisme yang dilakukan Mesir terhadap Israel. Orang-orang Israel mengalami perbudakan dengan waktu yang amat lama. Relasi-relasi kekuasaan yang dibuat menghadirkan tatanan kehidupan yang menjadi tidak masuk akal secara moral. Apa yang dilakukan Mesir terhadap Israel adalah bentuk yang memprihatinkan. Ketika Israel berkembang menjadi bangsa yang besar dengan tingkat pertumbuhan penduduk, ketakutan melanda lingkungan Mesir.

Terutama kehadiran seorang raja sebagai laki-laki, merasa takut jika ada pesaing yang akan lebih hebat nantinya, serta sedang mengganggu kekuasaannya. Gambaran tentang laki-laki melalui raja Mesir itu identik dengan kekuasaan yang sepihak karena mementingkan kekuasaannya untuk mengalahkan dengan siasat yang licik, tanpa memikirkan kehidupan subjek yang lain. Keberadaan raja Mesir (Firaun) membuat pemerintahannya menjadi tampak superior ketika mengeluarkan sebuah aturan yang mencerminkan ketidakadilan dan penindasan untuk Israel, misalnya pemaksaan akan bekerja lebih keras (1:13-14).

Bentuk ketidakadilan dan penindasan lainnya terjadi dengan amat mengerikan, bahwa kelahiran dari semua anak perempuan memiliki kesempatan hidup, sedangkan semua anak laki-laki harus dibunuh (1:16). Itu bertujuan supaya penduduk Israel tidak bertambah banyak dan Israel tidak kuat karena ketiadaan laki-laki (1:10). Lebih mengerikan lagi ketika raja memerintah semua rakyat untuk menjadikan Sungai Nil sebagai tempat

⁶Ririn Setyorini, "Diskriminasi Gender dalam Novel Entrok Karya Okky Madasari: Kajian Feminisme," *Jurnal Desain* 4, no. 3 (2017): 292.

pembuangan anak laki-laki (1:22). Sungai Nil dimaksudkan sebagai alat raja untuk membunuh anak laki-laki, tetapi malah menjadi sarana yang menyelamatkan Musa.⁷

Kelahiran Musa ditandai dengan upaya menyembunyikannya sementara waktu, setidaknya untuk selamat. Lebih lanjut, keberadaan Musa juga disembunyikan di tepi Sungai Nil, tepatnya pada tengah-tengah teberau. Musa disembunyikan dengan tempat semacam keranjang yang kata asli Ibraninya juga merujuk dengan kata yang sama dalam kisah Nuh (Kejadian 6-9), yang berarti bahtera. Kata “bahtera” (*teibah*) hanya muncul dua kali dalam Alkitab: dalam teks ini dan Kejadian 6-9, bahwa Nuh tidak tenggelam karena Tuhan menempatkannya di dalam bahtera, kemudian Musa tidak tenggelam karena ibunya melakukan hal yang sama. Ada kiasan lain di sini: dia menyegel bayi di dalam bahtera sebagaimana Tuhan menutup bahtera untuk Nuh.⁸ Keduanya bersembunyi di dalam bahtera dengan keadaan akhir yang diselamatkan. Dalam hal ini, Tuhan memiliki cara yang tepat dalam menyelamatkan umat-Nya.

Di tepi sungai itu, keajaiban muncul dari kehadiran perempuan, yang melihat dan menemukan Musa yang masih bayi. Yang menarik bahwa penemuan itu berimplikasi pada keselamatan hidup Musa. Kehadiran perempuan dalam teks ini berperan penting bagi kehidupan Musa. Sosok mereka menandakan adanya kebijaksanaan mengenai penolakan secara tidak langsung dari perempuan terhadap aturan yang memarginalkan.

Sebelum Musa lahir, peran perempuan yang peduli ternyata sudah tampak dari tindakan bidan-bidan yang peduli terhadap kehidupan bayi-bayi dan tidak mengiakan peraturan raja. Selanjutnya, peran perempuan dalam narasi kehidupan Musa, tampak dari

tindakan baik Yokhebed (ibu Musa), Miryam (kakak Musa), termasuk putri raja Mesir dan dayang-dayangnya yang berupaya menyelamatkan Musa agar tetap hidup.

Lebih komprehensif dan sangat jelas bahwa tindakan Yokhebed, Miryam, putri raja Mesir dan dayang-dayangnya menggambarkan kepedulian besar terhadap Musa. Selain menyelamatkan, Musa dirawat sehingga bertumbuh besar dan menjadi seorang penyelamat dan pembebas bagi Israel untuk eksodus dari Mesir. Eksistensi Musa sebagai tokoh besar yang memiliki kisahnya yang agung itu juga dipengaruhi oleh sosok perempuan yang berperan dibaliknya. Jadi, Tuhan dengan keadilan-Nya menghadirkan perempuan-perempuan hebat di dalam kehidupan Musa sebagai seorang pemimpin.

Mereka berpartisipasi dalam tujuan dan janji Allah terhadap bangsa Israel. Adanya kesadaran etis dari wanita-wanita itu membuat makna mendalam tentang tindakan yang menyelamatkan, bahwa mereka berupaya untuk membebaskan dan menentang praktik ketidakadilan. Jika raja sebagai laki-laki memiliki peran dalam menyelamatkan anak perempuan, demikian juga dengan para perempuan yang juga menyelamatkan anak laki-laki sehingga menciptakan keseimbangan dan keselarasan. Dengan kata lain, perempuan bertekad untuk mengupayakan keadilan itu tetap ada dan diwujudkan secara konstan.

Perempuan-Perempuan Altruis

Yokhebed, Miryam, dan putri raja bersama dayang-dayang adalah gambaran perempuan yang peduli terhadap keberadaan anak. Ketika anak mendapat perhatian oleh perempuan, posisi perempuan pada hakikatnya amat berkontribusi di lingkungan. Perempuan memiliki hati nurani tentang kondisi sosial

⁷Carol Meyers, *Exodus: New Cambridge Bible Commentary* (Cambridge: Cambridge University Press, 2005), 42.

⁸Tikva Frymer-Kensky, *Reading the Women of the Bible: A New Interpretation of Their Stories* (New York: Schocken Books, 2002), 27.

yang terjadi. Dalam teks ini, kondisi yang terjadi adalah penolakan oleh raja terhadap anak laki-laki Ibrani, sedangkan perempuan tidak. Namun, penolakan itu tidak berlaku dalam kehadiran perempuan. Masing-masing dengan partisipasi dan tindakan yang berperan atas kelahiran Musa.

Yokhebed adalah ibu kandung Musa (Keluaran 6:20). Ia adalah perempuan yang memiliki hati sebagai ibu yang menyayangi anaknya. Kalau dia membiarkan anaknya dengan tindakan yang tidak tepat, Musa akan diambil oleh raja. Ibu Musa menolak perintah raja, bahwa dia memang menempatkan anak laki-laki itu di Sungai Nil, tetapi dengan cara yang akan memberinya kesempatan hidup.⁹ Ternyata dia sangat sayang anaknya sehingga mencari cara agar anaknya selamat, yaitu dengan meletakkan bayinya ke dalam peti untuk ditempatkan di sungai Nil. Tujuannya agar anaknya selamat dari aturan raja. Yokhebed sebagai ibu yang baik, memberikan diri untuk menyusui anaknya ketika diselamatkan dan diminta oleh putri raja. Dalam hal ini, Yokhebed tidak sendirian untuk memberi perhatian.

Miryam adalah saudara atau kakak perempuan Musa yang perhatian dan peduli. Sebagai sosok yang sayang kepada adiknya, Miryam tidak cuek dengan masalah yang terjadi. Peran Miryam tampak pada pendampingannya. Ia melihat dari jauh tentang keadaan Musa, adiknya, ketika berada di tepi sungai Nil. Miryam berkontribusi juga dalam memberi saran agar bayi itu diberi susu oleh orang yang ternyata ibu kandungnya, yaitu Yokhebed. Miryam yang memberi tahu putri Firaun, bahwa dia mengetahui seorang ibu yang dapat menyusukan anak itu sehingga memastikan bahwa Yokhebed dapat merawat putranya.¹⁰ Miryam menyadari keberadaan adik yang berada

di dalam keadaan bahaya sehingga menjadi perhatian besarnya. Kakak yang baik, tidak akan membiarkan adiknya berada dalam masalah. Begitulah Miryam yang mencerminkan pribadi sebagai kakak perempuan yang baik. Ketika Musa tumbuh besar, Miryam menjadi seorang kakak yang dekat dengannya dalam memimpin dan berkelana.

Yang juga menarik adalah kehadiran putri raja dan dayang-dayangnya yang menemukan bayi Musa. Berdasarkan teks, putri raja tentu berasal dari Mesir bersama pelayannya. Jika demikian, adalah baik jikalau mereka mengikuti perintah raja sesuai ketetapan yang berlaku di Mesir. Mereka mengalami dilema moral karena harus memutuskan antara mematuhi perintah atau menunjukkan belas kasihan. Realitasnya mereka tidak mementingkan siapa dan dari mana mereka berasal. Walaupun berasal dari Mesir, mereka tetap menyelamatkan bayi Ibrani itu. Bagi mereka, bayi itu harus diselamatkan karena seyogiannya tempat bayi bukan berada di tepi sungai. Dengan penuh kasih, mereka mengambil bayi itu dan melindunginya. Kehadiran putri raja membuat bayi itu diizinkan untuk mendapat susu oleh ibu kandungnya, kemudian merawatnya. Putri Firaun juga yang menamainya Musa. Nama Musa terdiri dari kata kerja aktif dari kata kerja "yang menarik", dan yang "menarik" dari air adalah putri Firaun. Biasa nama itu dipahami sebagai arti sebenarnya dari nama tersebut yang mengacu pada kehidupan Musa, bukan kelahirannya, bahwa artinya adalah Musa akan menjadi orang yang "menarik" orang Israel dari Mesir sebagai penyelamat mereka.¹¹ Dengan demikian, putri raja Mesir, termasuk dayang-dayangnya berperan penting dalam kisah Musa.

Dari tindakan mereka dapat digambarkan bahwa motivasi Yokhebed,

⁹Frymer-Kensky, *Reading the Women of the Bible*, 27.

¹⁰Daniel S. Levy, *Life Women of the Bible*, ed. Lily Rothman (New York: LIFE Books, 2019), 38.

¹¹Frymer-Kensky, *Reading the Women of the Bible*, 28.

Miryam, putri raja Mesir dan dayang-dayangnya didasarkan oleh nilai kasih. Jika tidak ada kasih, maka mereka pasti membiarkan bayi itu dibuang. Namun, mereka menyadari bahwa anak adalah bagian dari hidup mereka sebagai manusia. Mereka menunjukkan sifat dan sikap yang altruis lewat kehadiran yang bernilai dengan menggunakan hati. Tuhan menggerakkan setiap orang untuk menunjukkan kasih, dan para perempuan tersebut merespons itu dengan baik.

Peran Perempuan Kristen

Perempuan Kristen adalah pribadi yang memiliki citra sebagai makhluk yang disebut *Imago Dei*. Kehadiran mereka adalah keniscayaan yang memiliki makna dan makna itu dapat terlihat dalam peran mereka sebagai ciptaan Tuhan yang bernilai dan berkarakter. Peran perempuan sangat konstruktif di dalam kehidupan bermasyarakat, ini dimulai dari kehidupannya dalam keluarga.

Keluarga adalah elemen penting dalam segala kehidupan. Setiap orang membutuhkan keluarga karena ini adalah makna kehidupan. Individu bisa berinteraksi dan berkomunikasi, keluarga memunculkan ikatan batin, dan keluarga membuat yang lain merasakan kenyamanan. Perlu digarisbawahi tentang keluarga adalah suatu keniscayaan bahwa perempuan ada di dalam keluarga, bukan hanya laki-laki. Tanpa perempuan, keluarga tidak layak disebut keluarga. Karena dengan perempuan, keluarga menjadi layak disebut keluarga. Perempuan melahirkan keluarga lewat kehadiran anak. Perempuan melatih diri sendiri dan orang lain sembari menentang terhadap segala penolakan pada anak.¹² Anak-anak membutuhkan kehadiran perempuan lewat penjagaan dan perlindungan. Anak-anak laki-laki dan perempuan sedari awal diberi nasihat dan

didikan untuk tidak saling membenci satu sama lain.

Di dalam keluarga, peran perempuan sangat banyak. Mereka berkontribusi dalam kehidupan berkeluarga dengan kelebihan untuk mengorganisasi segala keperluan keluarga. Keberadaannya di dalam keluarga, bukan dianggap sebagai orang dengan kelas kedua, tetapi seorang pemimpin yang memiliki kemampuan untuk memenuhi dan melengkapi kebutuhan keluarga. Dalam hal ini, perempuan lazim disebut sebagai seorang pribadi yang mempunyai peran ganda dalam menjalankan kehidupan. Di satu sisi, seorang perempuan melaksanakan tanggung jawabnya sebagai seorang istri, di sisi lain, dia memenuhi panggilannya sebagai seorang ibu yang memberikan kasih sayang untuk anak.

Perempuan dipandang sebagai pembebas dari aturan yang tidak etis. Perempuan adalah pengasuh yang mampu memberi didikan positif kepada anak, baik laki-laki maupun perempuan untuk tidak melakukan seksisme di lingkungannya. Bell Hooks menegaskan bahwa dengan membesarkan anak-anak tanpa seksisme, perempuan berharap untuk menciptakan dunia masa depan tanpa diskriminasi.¹³ Dalam hal ini, mereka membuat yang tidak baik menjadi baik lewat pemberian edukasi untuk kehidupan anak yang cemerlang.

Di samping itu, perempuan juga berperan banyak di dalam lembaga sosial, pendidikan, dan pemerintahan. Hal ini tampak dalam wujud baktinya kepada Tuhan di gereja. Perempuan turut terlibat mengambil peran dalam berbagai pelayanan, termasuk mendedikasikan dirinya untuk menjadi seorang pelayan. Di samping itu, perempuan juga berkontribusi dalam dunia pendidikan, mengambil profesi seorang pendidik yang memberi edukasi demi perkembangan

¹²Marie C. Barth-Frommel, *Hati Allah Bagaikan Hati Seorang Ibu: Pengantar Teologi Feminis* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 363.

¹³Bell Hooks, *Feminism Is for Everybody* (New York: Routledge, 2015), 72.

naradidik.¹⁴ Kemudian, perempuan juga mengambil bagian dalam memimpin masyarakat, terlibat untuk bekerja di lingkungan pemerintahan.

Perempuan merupakan figur yang peduli dan berpartisipasi dalam kemajuan dan peradaban manusia. Mereka berperan memberi teladan dalam bertoleransi, sumbangsih dalam tatanan perdamaian dan kerukunan, serta melakukan perjuangan yang anti kekerasan.¹⁵ Dengan demikian, mereka mampu menjadi pelopor yang menegakkan nilai kasih dan keadilan di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat.

Peran perempuan memang nyata sehingga kedudukannya berada di tempat yang penting. Teks ini, menggambarkan hubungan kekeluargaan lintas bangsa. Walaupun demikian, Para perempuan yang ada dalam narasi tersebut ternyata memiliki satu pandangan untuk menentang segala bentuk penindasan dan ketidakadilan dalam tatanan kehidupan. Wujudnya adalah menyelamatkan bayi laki-laki yang ada di tepi sungai dan tidak menyetujui aturan yang tidak membolehkan bayi laki-laki Ibrani hidup.

Dalam teks ini, peran kepedulian perempuan sangat tampak. Pertama-pertama, Musa tentu memiliki seorang ayah, yaitu Amram, suami Yokhebed. Musa juga memiliki seorang kakak laki-laki, tetapi jarak mereka memang tiga tahun (Keluaran 7:7). Kalau diperhatikan, Harun masih kecil untuk hadir membantu ketika Musa masih bayi. Hanya saja, sosok Ayah yang tidak terlalu tampak dalam narasi tersebut. Sebagai ayah Ibrani yang baik, tentu akan menolong bagaimana cara anak itu selamat. Malah sebaliknya, ada peran perempuan yang penting dalam keluarga tersebut.

Keempat gambaran dari masing-masing figur menggambarkan karakter yang dapat dipercayai sebagai perempuan yang autentik. Tidak dapat dipungkiri bahwa mereka memiliki perhatian tinggi terhadap keberadaan anak. Bisa dibayangkan apabila mereka membiarkan bayi itu terbunuh, bayi laki-laki lain akan mengikuti dan aturan tersebut terus berlanjut. Namun, tindakan mereka yang menyelamatkan bayi Musa adalah tindakan yang terpuji. Musa berada dalam pengawasan yang cermat oleh para perempuan, diselamatkan oleh keluarga kerajaan dan dibesarkan dalam keadaan istimewa.¹⁶ Ketika Musa diselamatkan, tindakan penolakan anak Israel dan aturan tersebut tidak terjadi lagi ke depannya.

Simpulan

Narasi tentang Musa memiliki makna yang mendalam tentang peran perempuan yang peduli. Gambaran para perempuan, Yokhebed, Miryam, putri Firaun bersama dayang-dayang mengartikan sosok perempuan yang berperan penting dalam kisah Musa. Kisah Musa tidak sekadar peristiwa kelahiran seorang pemimpin dan penyelamat Israel dari penjajahan, melainkan terdapat juga makna utama tentang perempuan, bahwa karena perempuanlah yang membuat Musa ditarik dari air, kemudian dibesarkan. Dalam hal ini, perempuan menjadi bagian utama dalam sejarah penyelamatan yang Tuhan lakukan bagi dunia. Kehadiran perempuan membuat anak memperoleh penghargaan dan penerimaan.

¹⁴Heliyanti Kalintabu, "Kajian Teologis Tentang Perempuan Dan Peranannya Dalam Pendidikan Agama Kristen Gereja," *Jurnal Shanan* 4, no. 1 (2020): 68–69.

¹⁵Luh Riniti Rahayu dan Putu Surya Wedra Lesmana, "Potensi Peran Perempuan dalam Mewujudkan Moderasi Beragama di

Indonesia," *Pustaka: Jurnal Ilmu-Ilmu Budaya* 20, no. 1 (2020): 35–36.

¹⁶John H. Walton, Victor H. Matthews, dan Mark W. Chavalas, *The IVP Bible Background Commentary: Old Testament* (Downers Grove: InterVarsity Press, 2009), 78.

Kepustakaan

- Barth-Frommel, Marie C. *Hati Allah Bagaikan Hati Seorang Ibu: Pengantar Teologi Feminis*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Costa, Efraim Da, dan Ayu dewi Permatasari. "Pentingnya Penerapan Manajemen Dan Kepemimpinan Rohani Musa di Keluaran 18:1-27 dalam Kepemimpinan Gereja Masa Kini." *Voice of HAMI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 2 (2022): 117-130.
- Frymer-Kensky, Tikva. *Reading the Women of the Bible: A New Interpretation of Their Stories*. New York: Schocken Books, 2002.
- Hooks, Bell. *Feminism Is for Everybody*. New York: Routledge, 2015.
- Kalintabu, Heliyanti. "Kajian Teologis Tentang Perempuan Dan Peranannya Dalam Pendidikan Agama Kristen Gereja." *Jurnal Shanan* 4, no. 1 (2020): 57-72.
- Levy, Daniel S. *Life Women of the Bible*. Diedit oleh Lily Rothman. New York: LIFE Books, 2019.
- Lie, Tan Lie, dan Fandy Prasetya Kusuma. "Model Kepemimpinan Berkelanjutan: Sebuah Kajian Kritis Kepemimpinan dan Manajemen Tokoh Musa Berdasarkan Keluaran 18:1-27." *CHARISTHEO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2022): 238-262.
- Meyers, Carol. *Exodus: New Cambridge Bible Commentary*. Cambridge: Cambridge University Press, 2005.
- Rahayu, Luh Riniti, dan Putu Surya Wedra Lesmana. "Potensi Peran Perempuan dalam Mewujudkan Moderasi Beragama di Indonesia." *Pustaka: Jurnal Ilmu-Ilmu Budaya* 20, no. 1 (2020): 31-37.
- Setyorini, Ririn. "Diskriminasi Gender dalam Novel Entrok Karya Okky Madasari: Kajian Feminisme." *Jurnal Desain* 4, no. 3 (2017): 291-297.
- Suwastini, Ni Komang Arie. "Perkembangan Feminisme Barat dari Abad Kedelapan Belas hingga Postfeminisme: Sebuah Tinjauan Teoretis." *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 2, no. 1 (2013): 198-208.
- Taranau, Dianita Aprissa L. "Feminisme dari Perspektif Protestan." *Musâwa: Jurnal Studi Gender dan Islam* 13, no. 2 (2014): 112-117.
- Upton, Bridget Gilfillan. "Feminist Theology as Biblical Hermeneutics." In *The Cambridge Companion to Feminist Theology*, diedit oleh Susan Frank Parsons. Cambridge: Cambridge University Press, 2004.
- Walton, John H., Victor H. Matthews, dan Mark W. Chavalas. *The IVP Bible Background Commentary: Old Testament*. Downers Grove: InterVarsity Press, 2009.